

Model Bimbingan Karir Komprehensif untuk Pengembangan Karir Siswa Tunarungu

(Studi Pengembangan Model Bimbingan Karir Komprehensif
untuk Mengembangkan Karir Siswa Tunarungu di Bandung)

Dudi Gunawan

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Bimbingan Karir Komprehensif untuk pengembangan karir siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dilakukan dengan melibatkan guru kelas, guru keterampilan, pembimbing, dan kepala sekolah untuk merumuskan Model Bimbingan Karir Komprehensif untuk pengembangan karir siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model bimbingan karir komprehensif efektif bagi siswa tunarungu SLB-B. Indikator efektivitas ditandai dari: (1) kesadaran diri, pendidikan, karir, ekonomi pembuatan keputusan, keterampilan kecakapan bekerja sikap dan apresiasi, (2) pandangan yang realistis tentang dunia kerja, berkeinginan mengembangkan diri dalam karir, dan (3) mampu menghubungkan dirinya dengan dunia kerja.

Kata kunci : bimbingan, karir, komprehensif, tunarungu

PENDAHULUAN

Sebagaimana layaknya orang normal, seorang tunarungu juga mempunyai kebutuhan. Untuk itu, sekolah sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dan pembentukan kemampuan diri siswa untuk merencanakan masa depan. Tetapi masalah yang dihadapi sekolah di antaranya bagaimana mengupayakan jaminan pendidikan lanjut dan bagaimana setelah peserta didik ini menyelesaikan pendidikan di SLB-B. Apakah mereka dapat bersaing dan dapat memiliki karir yang layak di dunia yang memandang ketunarunguan sebagai sebuah kelainan, ketidakmampuan dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Sampai kini hanya sedikit penyandang tunarungu yang dapat kesempatan bersaing dan memiliki karir yang layak. Hasil penelitian Wagino (2002: 57) menunjukkan bahwa hanya 7% anak tunarungu yang berhasil mengembangkan

karirnya dengan baik. Mengingat kompleksnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan baik yang menyangkut pengembangan bicara dan bahasa, kepribadian, emosi, penyesuaian sosial dan program bimbingan karir yang belum dilaksanakan secara sistematis.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya mempersiapkan penyandang tunarungu memasuki dunia kerja boleh dikatakan mutlak adanya, mengingat mereka, akan kembali kemasyarakat dan hidup pada zaman yang terus berubah dengan cepat. Perubahan-perubahan itu mencakup seluruh segi kehidupan, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian siswa tunarungu dituntut mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal hidupnya. Oleh

karena itu, mengingat jenjang pendidikan mereka terbatas maka sejak awal sekolah dituntut untuk memberikan pelayanan bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Fungsi bimbingan karir di SLB-B adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekanannya pada pemberian informasi dan bantuan kepada siswa tunarungu dalam menyusun rencana pendidikan lanjutan dan rencana pilihan pekerjaan.

Bagi siswa tunarungu yang telah memasuki jenjang SLTPLB/ SMLB, rencana pendidikan dan pilihan pekerjaan tersebut merupakan dua hal yang berkaitan erat. Sebab sasaran tujuan akhirnya pendidikan lanjutan juga adalah untuk menentukan pekerjaan. Bimbingan karir dan aktivitasnya adalah kegiatan dinamis yang harus berubah sesuai perkembangan siswa tunarungu dan tuntutan serta tantangan yang muncul dari perubahan kehidupan lingkungan yang berkembang. Era kehidupan yang berkembang merupakan tantangan yang akan memberikan pengaruh pada siswa tunarungu dalam merencanakan karir, membuat keputusan karir, dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Dunia karir adalah dunia dinamis yang selalu berubah, yang menuntut setiap orang memasuki dunia karir dengan dinamis dan siap beradaptasi dan menempati diri dalam setiap perubahan yang terjadi. Untuk itu bimbingan karir tidak sekedar membantu siswa memilih jenjang karir yang akan digelutinya, namun juga membimbing pribadi yang kuat untuk memasuki dunia karir sesuai dengan pilihannya.

Sedangkan bimbingan karir merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam memiliki pengembangan karir yang optimal dengan cara memahami diri, memahami berbagai jenis karir, memilih dan menentukan karir yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang

ada di lingkungan, serta merealisasikan pilihan karirnya secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Kartadinata (2002) menyatakan bimbingan karir bertujuan : (1) memahami diri dan hubungannya dengan orang lain, (2) mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, (3) merencanakan pendidikan yang lebih tinggi/pendidikan lanjutan, (4) merencanakan pekerjaan. Dengan demikian maka program bimbingan karir di SLB-B yang sudah diteliti dan dilaksanakan oleh peneliti waktu pelaksanaan studi S2, bertujuan agar siswa tunarungu mampu menyusun rencana karir dan mengambil keputusan karir serta mengambil langkah-langkah tindakan relevan yang perlu untuk mewujudkan keputusan.

Dalam kaitan dengan model bimbingan karir *Developing a Comprehensive Guidance Model* (pengembangan model komprehensif), model ini bertujuan sebagai dasar upaya menentukan kebutuhan siswa, menentukan tujuan siswa dan untuk mengevaluasi keefektivan operasional model. Model itu mencakup 4 fase kegiatan yaitu : perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi, langkah-langkah itu harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Menentukan rancangan evaluasi, (2) menentukan kebutuhan siswa, (3) menentukan tujuan umum, (4) merumuskan tujuan khusus, (5) memilih, menjadwalkan, membantu operasional untuk memberikan layanan kegiatan yang dirancang untuk membantu para siswa mencapai tujuan, (6) mengembangkan keterampilan-keterampilan dari staf yang diperlukan, (7) mengevaluasi model, membuat perubahan-perubahan yang diperlukan, laporan hasil.

Isi di dalam model bimbingan karir komprehensif ini dapat dilihat dari keseluruhan perkembangan karir, Kartadinata (1988: 238) menyatakan dalam keseluruhan perkembangan karir yaitu (1) Kesadaran diri (*self awareness*), (2)

Kesadaran pendidikan (*educational awareness*), (3) Kesadaran karier (*career awareness*), (4) Kesadaran ekonomi (*economic awareness*), (5) Pembuatan keputusan (*decision making*), (6) Kompetensi-kompetensi awal (*beginning competencies*), (7) Keterampilan kecakapan bekerja (*employability skills*), (8) Sikap dan apresiasi (*attitudes and appreciations*),

Mengingat bahwa keseluruhan perkembangan karir di atas dapat sebagai acuan merumuskan model bimbingan karir komprehensif sebagai dasar bagi upaya kebutuhan siswa, menentukan tujuan siswa dan untuk mengevaluasi keefektifan operasional model. Maka penerapan model ini sangat penting untuk memberikan alternatif permasalahan bimbingan karir yang komprehensif di SLB-B Bandung.

Dalam peninjauan awal diperoleh gambaran (1) Lulusan SLB-B tidak memiliki arah karier yang jelas, mereka dibiarkan terjun dan bersaing dalam kerasnya kehidupan sosial. Padahal beberapa jenis dan lapangan pekerjaan sebenarnya terbuka bagi mereka, contohnya : pekerjaan atau perusahaan yang memberikan peluang kerja seperti PT Maspion, PT INTI, Mc Donat, (2) Siswa tunarungu secara teoretis sangat potensial untuk dikembangkan dalam berbagai keterampilan, terutama dalam hal keterampilan vokasional, karena dalam hal-hal lain siswa tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, atau secara fisik mereka tidak menunjukkan sesuatu kekurangan. (3) Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh SLB-B sekarang

ini dilapangan adalah belum tersedianya konselor yang khusus untuk menangani anak tunarungu. Hal tersebut dapat terjadi antara lain untuk merekrut tenaga konselor yang berpendidikan formal dalam bidang tersebut belum ada. Karena belum adanya konselor yang khusus maka bimbingan karir dilaksanakan oleh seorang guru secara non formal (di luar jam sekolah). Hal ini mengindikasikan perlu adanya pelaksanaan bimbingan karir bagi anak tunarungu yang disesuaikan dengan kondisi anak dan kebutuhan lapangan kerja (kebutuhan pasar). (4) Selain itu dalam pelaksanaan bimbingan karir perlu adanya kerjasama dengan departemen-departemen terkait seperti : Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja serta Departemen lainnya, hal ini akan sangat berguna untuk memantapkan keterampilan yang diberikan di sekolah sehingga lebih profesional. Persoalannya apakah model bimbingan karir yang harus dikuasai dan disiapkan sejak dini tampaknya belum dikelola secara serius.

Dengan demikian fenomena yang muncul lulusan SLB-B di Bandung banyak yang kehilangan arah untuk bekerja, karena tidak diarahkan/dialurkan oleh lembaga tersebut, tidak ada pembimbing khusus dan tanpa rencana yang jelas sehingga ujung-ujungnya hanya membebani orang tua. Berdasarkan paparan di atas, maka implementasi dan pengembangan model bimbingan karir komprehensif bagi siswa tunarungu di SLB-B Bandung, menjadi menarik dikaji dan diteliti.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan Pengembangan pendidikan (*Educational R & D*). Menurut Gall, Gall, and Borg (2003: 569) adalah penelitian dan pengembangan

"...a process used to develop and validate educational product". adalah suatu model pengembangan berdasarkan industri, dimana temuan-temuan penelitian digunakan untuk merancang produk-produk dan prosedur-prosedur baru, dan kemudian secara sistematis diuji di kancah, dievaluasi,

dan disempurnakan kembali sehingga produk dan prosedur yang dihasilkan sesuai dengan kualitas, efektivitas atau standar tertentu. Penelitian dan pengembangan ini produk dalam bidang pendidikan yang dimaksud adalah berupa model bimbingan karir komprehensif yang dapat mengembangkan karir siswa tunarungu,

Dalam penelitian ini, digunakan 2 metode pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif dilaksanakan dalam bersamaan untuk memperoleh data karena ke dua metode ini saling mendukung satu sama lain, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji tentang pengembangan karir siswa tunarungu, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji pengukuran keefektifan model bimbingan karir komprehensif. Menurut Cresswell (1994), model pendekatan kualitatif dan kuantitatif ada tiga model *mixed methodology design, two-phase design, dominant-less dominant*. Yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *mixed methodology design* karena cara pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan-temuan di lapangan mengenai pelaksanaan bimbingan karir komprehensif yang dilakukan oleh peneliti dan guru pembimbing kepada siswa tunarungu di SLB-B YP3ATR Cicendo Bandung, SLB-B Silih Asih (Uber), SLB-B Tut Wuri (Cijerah), SLB-B Suka Pura (Kircon), dan SLB-B Budaya Bangsa (Kopo). Temuan lapangan tersebut dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok permasalahan penelitian. Hal-hal yang dikemukakan dalam bab ini meliputi : temuan penelitian, model hipotetik bimbingan karir, uji kelayakan melalui seminar/diskusi, implementasi model bimbingan karir komprehensif, pembahasan hasil penelitian dan model bimbingan karir komprehensif bagi siswa tunarungu di SLB-B Kota Bandung.

saling mendukung satu sama lain dan disesuaikan dengan masalah penelitian.

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall (1989) dalam Nana Syaodih (2007:169) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan: (1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) Perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*), (6) uji coba lapangan, (*main field testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan secara operasional dapat lebih simple dibagi melalui 4 tahap yang saling berkaitan antara lain 1) Pendahuluan, 2) Perencanaan Model, 3) Pengembangan Model, dan 4) Diseminasi dan Implementasi model.

Temuan-temuan penelitian yang diuraikan dalam bab ini meliputi : 1) profil identitas siswa, dan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang karir siswa, 2) profil pengembangan materi bimbingan karir, 3) pelaksanaan layanan bimbingan karir, serta 4) bentuk evaluasi yang dilakukan dalam bimbingan karir.

Dari ke 25 siswa SLB-B tersebut, salah satu contoh siswa yang bernama Angga paling cakap dan memiliki kemampuan ujaran (*speech*) yang paling baik. Ketunarunguannya, Angga ini disebabkan karena terserang panas ketika berusia 9 (sembilan) tahun sehingga kemampuan berbahasanya sangat baik, karena pernah mendengar atau perkembangan bahasanya sampai usia tersebut berjalan normal. Yang lainnya 2

(dua) orang, yaitu : Citra dan Nina memiliki kecakapan baik, yakni cepat menangkap informasi yang diberikan guru dan memiliki ujaran (*speech*) yang baik. 2 (dua) orang, yakni: Wawan dan May memiliki kecakapan dan kemampuan ujaran (*speech*) rata-rata, sedangkan 2 (dua) orang lagi, yaitu: Feriba dan Hedi agak lamban menangkap informasi serta kemampuan ujarannya kurang baik atau berada di bawah rata-rata. Dengan demikian, kemampuan pengetahuan dan bahasa ke 25 siswa SLTPLB/SMLB tersebut bervariasi, yaitu 17 (tiga) orang memiliki kecakapan (pengetahuan) dan bahasa baik, 5 (lima) orang memiliki pengetahuan dan bahasa rata-rata, serta 3 (tiga) orang lagi memiliki kecakapan dan kemampuan bahasa kurang (di bawah rata-rata).

Karakteristik Emosi dan Sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi, Karakteristik emosi ke 25 siswa yang diteliti, emosinya sangat stabil, sedangkan karakteristik sosialnya secara umum, mereka sangat kurang, terutama dalam bersosialisasi dengan anak-anak normal (mendengar), tetapi dengan sesama mereka yang tunarungu sangat baik. Dari 25 orang yang diteliti, satu orang yaitu yang berinisial Angga paling menonjol dalam kemampuan sosialisasinya, baik dengan sesama teman yang normal (mendengar), tunarungu, dengan guru dan orangtua, bahkan dengan siapa saja sangat baik. sedangkan Citra dan Nina, memiliki kemampuan merespons dalam berkomunikasi sangat baik.

Motivasi, Bakat, Minat dan Keterampilan.

Berdasarkan temuan di lapangan, Motivasi siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Kategori pertama 60%, yang memiliki motivasi tinggi dalam bimbingan karir komprehensif. Ini terlihat dari antusias dalam mengikuti pengarahan-pengarahan bimbingan karir, dan mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Artinya

motivasi untuk dapat mandiri tinggi. Katagori ini, ada 18 orang yaitu siswa tersebut tingkat SMLB sehingga sudah memikirkan untuk dapat mandiri, mereka sangat membutuhkan sekali bekal ketrampilan untuk bekerja. sangat potensial dalam ketrampilan menjahit, ini dapat dilihat dari keterampilan membuat pola baik untuk pria maupun wanita dan cara menjahitnya sangat baik, memiliki keterampilan membuat disain sablonan, dan mempraktekan cara-cara menyablon. Dalam aspek minat, sangat tinggi. terlihat dari antusiasme dalam mengikuti program keterampilan, mereka memperhatikan setiap penjelasan dengan seksama. Tujuh orang siswa SLTPLB lainnya, tergolong kurang begitu aktif, terlihat dari semangatnya dalam mengikuti program, kelima siswa ini yaitu siswa kelas SLTPLB, dan usianya masih muda sehingga belum memikirkan untuk bekerja dan hidup mandiri.

Hasil Test Pendengaran.

Hasil studi dokumentasi mengenai hasil tes pendengaran, didapat dari catatan audiogram dari dokter THT dan Audiolog. Berdasarkan catatan audiogram tersebut diketahui keadaan tingkat ketunarunguan setiap siswa yang diteliti. Ketunarunguan yang disandang ke 25 siswa tersebut, diklasifikasikan sebagai berikut: mengalami ketunarunguan berat yaitu di atas 90 dB ada 20 orang dan jenis ketunarunguannya sensorineural, dan sudah tidak bisa menggunakan alat bantu dengar, sedangkan lima orang lagi yaitu: Angga, hedi, Ipi, Sari dan Citra memiliki tingkat ketunarunguan sedang, dan jenis ketunarunguannya konduktif serta tingkat kehilangan pendengarannya dibawah 75 dB dan masih dapat menggunakan alat bantu dengar dalam mengakses bunyi-bunyian termasuk bunyi bahasa.

Hasil Uji Kelayakan

Hasil uji kelayakan yang dilaksanakan melalui seminar dan diskusi dengan guru-guru, kepala sekolah, orang

tua dan lembaga terkait, diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) model yang dikembangkan telah memadai, tetapi perlu ada perbaikan-perbaikan, seperti : penambahan dan pengurangan komponen-komponen model.
- 2) Didapatkan kesepakatan pandangan, dalam hal ini SLB-B sangat menyadari pentingnya model bimbingan karir komprehensif, karena selama ini para guru SLB-B belum pernah menyusun suatu model pelaksanaan bimbingan karir. Dengan tersusunnya model, mereka optimis hal ini akan membawa dampak yang positif bagi siswa tunarungu agar bisa mandiri,serta bagi pembimbing ada acuan yang baku mengenai model bimbingan karir.
- 3) model yang dikembangkan telah memadai, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam beberapa hal, seperti: kolom keterangan diganti dengan evaluasi, kolom langkah-langkah kegiatan pada poin dua dipindahkan ke satu, poin 3, 4 dan 6 kalimatnya diganti, dalam kolom prosedur/teknik no 3 ditambahkan demonstrasi perusahaan-perusahaan.
- 4) Untuk mengimplementasikan model pelaksanaan bimbingan karir ini perlu diadakan sosialisasi model kepada personal sekolah, orang tua, masyarakat, perusahaan-perusahaan dan instansi terkait.
- 5) Layanan pelaksanaan model perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu rambu-rambu pelaksanaan, seperti setiap topik diadakan indikator jenis-jenis pekerjaan disertai buku panduan dengan contoh-contoh yang jelas, guru kelas harus memberi informasi dan mengirim siswa yang mempunyai potensi, orang tua harus diberi informasi dan dapat mendukung, materi kegiatan ditentukan secara

leksibel sesuai dengan kebutuhan siswa akan karir, dan membuat rekomendasi ke pemerintah/perusahaan-perusahaan bahwa telah ada bursa tenaga kerja penyandang cacat tunarungu yang dapat bekerja.

- 6) Model hasil uji kelayakan melalui seminar/diskusi mengenai bimbingan karir siswa tunarungu jenjang SLTPLB/ SMLB di bawah ini, langsung diuji coba/implementasikan.

Berdasarkan dari temuan penelitian di atas, pengembangan model bimbingan karir komprehensif bagi siswa tunarungu di SLB-B Kota Bandung dapat ditemukan empat hal, yaitu: (1) assesmen belum dilaksanakan, khususnya assesmen mengenai identitas siswa dan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang karir siswa, (2) materi bimbingan karir yang diberikan belum mengacu kepada perkembangan karir siswa, (3) pelaksanaan layanan bimbingan karir belum dilaksanakan secara sistematis dan teoritis dan (4) evaluasi belum dilakukan secara priodik, sistematis dan menyeluruh.

Model bimbingan karir komprehensif dapat dilihat dari ke tiga pendapat ahli mengenai perkembangan karir, dasar pemikiran itu sebagai kerangka teoritis tentang bimbingan karir komprehensif. Yang dikembangkan berdasarkan tiori perkembangan karir Kartadinata (1988: 238). Diperkuat ahli yang lain tentang perkembangan karir yaitu Donald E. Super bersama Jordan (Dillar, 1985:19-20), dan Dave E Redokopp. Kesadaran diri (*self awareness*), Kesadaran karier (*career awareness*), Kesadaran ekonomi (*economic awareness*), Pembuatan keputusan (*decision making*), Kompetensi-kompetensi awal (*beginning competencies*)

Siswa-siswa SLTPLB/SMLB, berkeinginan mendapatkan materi sesuai dengan perkembangan karirnya di atas, agar bisa mandiri. Dengan demikian, ada 3 alasan pokok mengapa pengembangan karir

perlu dilaksanakan dalam rangka pemberian materi bimbingan karir di SLB-B, antara lain: (1) siswa menyadari, potensi, minat dan kebutuhan akan karir serta berusaha keluar dari fantasi karir, (2) siswa membutuhkan bekal keterampilan yang menjurus kepada pekerjaan yang bisa mandiri dalam rangka pengembangan diri

secara maksimal, (3) memperoleh wawasan yang luas, mendalam, dan tepat memilih pekerjaan yang dipandang cocok, sehingga siswa sendiri dapat merencanakan, menyiapkan dan mengarahkan diri untuk memasukinya dunia kerja guna mencapai kemandirian yang dicita-citakannya. Super, Jordan, (Dillar, 1985: 19–20).

KESIMPULAN

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, bahwa setiap siswa tunarungu berbeda-beda, baik dalam hal karakteristik, faktor penyebab kelainannya, tingkat kehilangan pendengaran, maupun kebutuhan-kebutuhan akan karirnya.

Kedua, Siswa SLTPLB/SMLB SLB-B berkeinginan memiliki tahapan-tahapan proses pengembangan karir komprehensif, yang terdiri dari: (1) kesadaran diri (*self awareness*), (2) kesadaran pendidikan (*educational awareness*), (3) kesadaran karier (*career awareness*), (4) kesadaran ekonomi (*economic awareness*), (5) pembuatan keputusan (*decision making*), (6) kompetensi-kompetensi awal (*beginning competencies*), (7) keterampilan kecakapan bekerja (*employability skills*), (8) sikap dan apresiasi (*attitudes and appreciations*). Sangat membutuhkan informasi mengenai bimbingan karir serta ingin disalurkan untuk bekerja sesuai potensi agar dapat mandiri.

Ketiga, dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir komprehensif di SLB-B Bandung, sudah ada aktivitas yang bermuatan bimbingan karir, tetapi belum dirancang secara sistemik dan sistematis.

Keempat, hasil evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan karir adalah: 1) siswa menyadari potensi, minat dan kebutuhan karir, siswa memiliki kesadaran diri akan

karir, siswa berusaha keluar dari fantasi karir, 2) siswa mempunyai pandangan yang realistis tentang dunia kerja, siswa memiliki keinginan mengembangkan diri dalam bekerja, siswa memiliki konsep diri yang positif tentang pekerjaan, (3) siswa memiliki pekerjaan yang dipandang cocok, siswa memiliki informasi tentang pekerjaan dan mencoba memasukinya.

Kelima, berdasarkan hasil uji kelayakan disimpulkan bahwa model hipotetik pengembangan bimbingan karir komprehensif telah memadai untuk diimplementasikan dalam menghasilkan model bimbingan yang baku untuk siswa tunarungu, tetapi diperlukan perbaikan-perbaikan, baik melalui penambahan-penambahan maupun melalui pengurangan-pengurangan.

Keenam, hasil implementasi menunjukkan bahwa, model bimbingan karir efektif bagi siswa tunarungu SLTPLB/SMLB Bandung. Indikator efektivitas ditandai dari, (1) kesadaran diri, kesadaran karir, kesadaran ekonomi kebutuhan, minat, dapat keluar dari fantasi pembuatan keputusan, (2) pandangan yang realistis tentang dunia kerja, berkeinginan mengembangkan diri dalam karir, dan (3) mempunyai sikap dan apresiasi menghubungkan dirinya dengan dunia kerja mempunyai terampilan kecakapan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, (1996). *Pendidikan dan Pembinaan Karir Penyandang Tunagrahita Dewasa*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bunawan .L (1983). *Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*, Jakarta.
- Depdikbud, (1983). *Bimbingan dan Penyuluha*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud. (1995). *Pengertian-pengertian dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*, Bandung : Fa Sumatra.
- Diana, I (2000). *Program Bimbingan & Konseling di SLB-B*, Bandung: Tesis PPS UPI.
- Hurlock, Elizabeth. (1996). *Psikologi Perkembangan*, Erlangga Jakarta.
- Hallahan, Daniel P & Kouffman, James, M (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey :Prentice-Hall Inc.
- Kasim, A (2001). *Dasar-Dasar Bimbingan Karir*, Jakarta : UNJ.
- Kasim, A (2001). *Konseling Karir*, Jakarta : UNJ.
- Munandar, (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Moore, Donald F (1982). *Educating The Deaf, Psychology, Principle, and Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mahmud, M (2003). *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu*, PLB UPI.
- Masdudi, (2003). *Pengembangan Program Layanan Informasi Karir*, PPS UPI.
- Mangunsong, F (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta :LPSP3 UI.
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Remaja Rosda Karya.
- Natawidjaya, R (1988). *Peran guru dalam bimbingan di sekolah*, Bandung: Abardin.
- Natawijaya, R (1997). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)* Bandung : IKIP.
- _____ (1981). *Guidelines For Developing Comprehensive Guidance Program*, California State Departement of Education.
- Neelly, M.A (1982). *Counseling and Guidance Pactices with Special Educationstudents*. USA: The Dorsey Press.
- Pickering (1988). *One in Eleven, Special Educational Needs of Cuttolic Shcols in Victoria*, Melbourne : Catholic Education Office.
- Purwanto, H (1992). *Penyiapan Tenaga Kerja Cacat*, Bandung : HISPELBI.
- Poerwadarminta W.J.S (1983). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka Kartadinata, S (2002). *Perkuliahan Evaluasi Program*, PPS UPI Bandung.
- Rifda, R (2001). *Program Bimbingan Karir bagi Mahasiswa IAIN Raden Intan Bandar Lampung*, PPS UPI.

- Semiawan, C.R (1999). *Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta : Grasindo.
- Sharf, R.S (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling California* : Brooks/Cole Publishing Company.
- Sukardi, D (1984). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Proyek Pengembangan Pustaka Nasional Depdikbud.
- Surya, M (2002). *Teori-teori Konseling, Program Pasca Sarjana*, UPI.
- Super D. E (1975). *The Psychology of Career : An Introduction to Vocational Development*. New York : Harper.
- Wagino (2002). *Kecenderungan perkembangan karir siswa tunarungu*, PPS UPI.